

Pendampingan Siswa dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Kritis dan Kontekstual

Masfufah

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

E-mail: masfufah2606@gmail.com

Volume 1

Issue 1

Edition 2

Halaman 152-164

Tahun 2024

Artikel Sejarah

Submission: 01-05-2024

Review: 10-05-2024

Accepted: 26-05-2024

Kata kunci

Kata kunci 1; Moderasi Beragama

Kata kunci 2; Pembelajaran Kritis

kata kunci 3; Pembelajaran

Kontekstual

kata kunci 3; Siswa

kata kunci 3; Pengabdian kepada

Masyarakat

How to cite

Judul

Pendampingan Siswa dalam
Membangun Sikap Moderasi
Beragama melalui Pembelajaran
Kritis dan Kontekstual

Jurnal Pengabdian Masyarakat,
Volume 1, 2-2024

<https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/IAMARAT>

Abstract

Religious moderation is an essential foundation for fostering social harmony in a pluralistic society. In the digital era, students face various challenges, including exposure to diverse religious information, intolerance narratives, radicalism, and ideological polarization that may influence their perspectives on diversity. Therefore, efforts are needed to strengthen students' understanding and attitudes toward religious moderation through critical and contextual learning approaches. This Community Service Program (PKM) aims to mentor students at MA Darul Ulum Waru Sidoarjo in developing attitudes of religious moderation through educational activities, critical reflection, and the internalization of values such as tolerance, balance, and respect for diversity. The PKM implementation method consists of several stages, including initial needs assessment through observation and interviews, preparation of religious moderation learning materials, interactive workshops, focus group discussions, case studies based on digital social phenomena, and evaluation through pre-tests, post-tests, and participant reflections. A participatory approach is employed to encourage active student engagement in understanding and contextualizing religious moderation values in their daily lives. The expected outcomes of this program include improved student understanding of religious moderation concepts, enhanced critical thinking skills toward religious information in digital media, and the development of inclusive and tolerant attitudes in responding to diversity. The outputs of this PKM include religious moderation mentoring activities, activity documentation, and a scientific community service article, which are expected to serve as a model for strengthening moderate character education in Islamic schools, particularly in facing the challenges of diversity in the digital era.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Di era digital, siswa menghadapi berbagai tantangan berupa paparan informasi keagamaan yang beragam, termasuk narasi intoleransi, radikalisme, dan polarisasi pemikiran yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pemahaman

dan sikap moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang kritis dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mendampingi siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dalam membangun sikap moderasi beragama melalui proses edukasi, refleksi kritis, dan internalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Metode pelaksanaan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan awal melalui observasi dan wawancara, penyusunan materi pembelajaran moderasi beragama, pelaksanaan *workshop* interaktif, diskusi kelompok terarah, studi kasus berbasis fenomena sosial digital, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* serta refleksi peserta. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengontekstualisasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep moderasi beragama, berkembangnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan di media digital, serta terbentuknya sikap inklusif dan toleran dalam menghadapi keberagaman. Luaran dari kegiatan PKM ini berupa pendampingan moderasi beragama, dokumentasi kegiatan, dan artikel ilmiah pengabdian yang diharapkan dapat menjadi model implementasi penguatan karakter moderat di lingkungan madrasah, khususnya dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital.

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat digital telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda memperoleh, memahami, dan membangun perspektif keagamaan. Siswa sebagai digital native tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan agama melalui guru atau lingkungan keluarga, tetapi juga melalui media sosial, platform video, forum daring, dan berbagai kanal informasi digital lainnya (Prasetya, 2022). Kondisi ini menghadirkan peluang besar bagi perluasan wawasan keagamaan, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa paparan terhadap narasi intoleransi, ujaran kebencian, dan pandangan keagamaan yang ekstrem (Hasan, 2025). Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai upaya membangun cara pandang keberagaman yang inklusif, toleran, dan berimbang.

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), mengedepankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman sosial (Putri & Fadlullah, 2022). Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai strategi utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah pluralitas bangsa melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Lao

et al., 2022). Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia sekolah agar menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

Lingkungan sekolah, khususnya madrasah, memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang moderat. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman, madrasah tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun sikap sosial yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan (Adib, 2024). MA Darul Ulum Waru Sidoarjo sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi ruang penguatan moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan zaman, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi digital yang memengaruhi pola pikir siswa.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memilah informasi keagamaan yang kredibel serta memahami perbedaan secara dewasa dan proporsional. Ruang digital sering menjadi medium penyebaran konten keagamaan yang bias, provokatif, bahkan mengarah pada eksklusivisme. Tanpa pendampingan yang tepat, siswa berpotensi mengembangkan pemahaman keagamaan yang kaku dan kurang sensitif terhadap keberagaman (Almukarromah & Subhi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan dialogis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran kritis dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kritis mendorong siswa untuk berpikir reflektif, mengevaluasi informasi secara rasional, serta membangun argumentasi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama yang substansial (Makinuddin, 2024). Sementara itu, pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan nilai moderasi beragama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat digital (Nurqadriani *et al.*, 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini diyakini efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dosen dapat berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui aktivitas edukatif yang partisipatif (Fadhila *et al.*, 2024). Kegiatan seperti workshop interaktif, diskusi studi kasus, refleksi kelompok, dan simulasi penyelesaian konflik sosial dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sodik, 2020). Pendekatan partisipatif juga memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima materi.

Secara khusus, kegiatan PKM ini diarahkan untuk memberikan pendampingan kepada siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dalam membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran kritis dan kontekstual. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi keagamaan di ruang digital, memahami keberagaman secara inklusif, serta mengembangkan perilaku sosial yang toleran dan damai. Selain berdampak pada peningkatan kapasitas individu siswa, kegiatan ini juga dapat memperkuat budaya sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan urgensi dan efektivitas penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian Dianto *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital mampu memperkuat moderasi beragama siswa melalui peningkatan kemampuan seleksi informasi keagamaan. Penelitian Jauhari *et al.* (2024)

menemukan bahwa literasi digital keagamaan memiliki korelasi positif terhadap tumbuhnya sikap moderasi beragama pada siswa. Sementara itu, penelitian Lutfiah (2024) membuktikan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis *augmented reality* efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama.

Kebaruan sekaligus urgensi dari program PKM ini terletak pada integrasi pendampingan langsung, pembelajaran kritis-reflektif, dan pendekatan kontekstual berbasis fenomena digital yang diterapkan secara spesifik pada lingkungan madrasah aliyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pengukuran atau pengembangan media pembelajaran, program ini menekankan proses internalisasi sikap melalui interaksi dialogis, analisis kasus nyata di media digital, serta refleksi pengalaman siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model penguatan moderasi beragama yang lebih aplikatif, adaptif, dan berkelanjutan, khususnya bagi siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital.

Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan tujuan mendampingi siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dalam membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran yang kritis dan kontekstual (Azis, 2024). Tahap awal pelaksanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi, wawancara dengan guru, serta penyebaran angket kepada siswa untuk memetakan tingkat pemahaman awal terkait moderasi beragama, tantangan keberagaman, dan pola konsumsi informasi keagamaan di era digital (Ali *et al.*, 2022). Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan yang relevan dengan konteks peserta, mencakup konsep moderasi beragama, pentingnya literasi digital, serta strategi berpikir kritis dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital.

Tahap inti kegiatan dilaksanakan melalui workshop interaktif, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), dan studi kasus berbasis fenomena sosial digital. Workshop interaktif dilakukan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Setyawan *et al.*, 2022). Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk membahas berbagai isu keberagaman yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun media sosial. Selain itu, melalui studi kasus terhadap konten digital yang mengandung narasi intoleransi, hoaks keagamaan, atau polarisasi pemikiran, siswa dilatih untuk menganalisis informasi secara kritis, mengidentifikasi bias, serta merumuskan respons yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Seluruh proses pendampingan dirancang secara dialogis dan reflektif agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait moderasi beragama sebelum dan sesudah program berlangsung, serta refleksi peserta untuk menilai perubahan sikap, kesadaran, dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, observasi partisipasi siswa selama kegiatan dan umpan balik dari guru pendamping digunakan sebagai bahan evaluasi kualitatif terhadap efektivitas program. Luaran dari kegiatan PKM ini berupa *pendampingan moderasi beragama*, *dokumentasi kegiatan*, dan *artikel ilmiah pengabdian* yang diharapkan dapat menjadi

model implementasi penguatan karakter moderat di lingkungan madrasah, khususnya dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pendampingan siswa dalam membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran kritis dan kontekstual telah dilaksanakan di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Kegiatan diawali dengan identifikasi pemahaman awal siswa terkait konsep moderasi beragama melalui *pre-test* dan diskusi awal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah moderasi beragama, namun pemahaman mereka masih terbatas pada konsep toleransi secara umum dan belum sepenuhnya mampu mengaitkan nilai moderasi dengan dinamika keberagaman di ruang digital. Selain itu, ditemukan bahwa siswa cukup aktif mengakses informasi keagamaan melalui media sosial, tetapi belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan verifikasi dan analisis kritis terhadap konten yang mereka konsumsi.

Tahap inti kegiatan dilakukan melalui *workshop* interaktif yang membahas konsep dasar moderasi beragama, pentingnya sikap inklusif dalam kehidupan sosial, serta tantangan penyebaran narasi intoleransi di era digital. Dalam sesi ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika materi dikaitkan dengan contoh-contoh nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Pembelajaran kontekstual yang diterapkan melalui diskusi kasus memungkinkan siswa untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori, tetapi merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan respons terhadap studi kasus menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap isu keberagaman.

Selain *workshop*, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dan analisis studi kasus berbasis fenomena digital. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan contoh unggahan media sosial yang mengandung unsur intoleransi, stereotip keagamaan, maupun informasi yang berpotensi memicu konflik sosial. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi bias dalam narasi keagamaan serta memberikan alternatif respons yang lebih moderat dan solutif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan empati terhadap keberagaman perspektif di antara peserta.

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman moderasi beragama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama, indikator moderasi, serta kemampuan mereka dalam menilai informasi keagamaan secara lebih objektif. Selain itu, hasil refleksi peserta menunjukkan perubahan sikap yang positif, terutama dalam hal keterbukaan terhadap perbedaan,

kehati-hatian dalam menerima informasi keagamaan, dan komitmen untuk menjaga harmoni sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa melalui Pre-test dan Post-test

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan
1	Pemahaman konsep moderasi beragama	68	87	+19
2	Kemampuan mengidentifikasi narasi intoleransi digital	64	84	+20
3	Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan	66	85	+19
4	Sikap toleransi terhadap keberagaman	72	89	+17
5	Kesadaran pentingnya moderasi beragama	74	91	+17

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi narasi intoleransi di media digital, yang menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus berbasis fenomena digital sangat efektif dalam meningkatkan literasi kritis peserta.

Selain aspek kognitif, perubahan juga terlihat pada aspek afektif siswa yang tercermin dari hasil refleksi dan observasi selama kegiatan berlangsung. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi keagamaan di media sosial serta lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan di lingkungan sekitar.

Tabel 2. Hasil Refleksi Sikap Peserta setelah Pendampingan

No	Pernyataan Reflektif	Persentase Respon Positif
1	Saya lebih memahami makna moderasi beragama	92%
2	Saya lebih kritis terhadap informasi keagamaan di media sosial	89%
3	Saya lebih menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan	94%
4	Saya siap menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari	90%

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis pembelajaran kritis dan kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membangun sikap moderasi beragama pada siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan

pengalaman siswa di era digital mampu mendorong internalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman secara lebih mendalam. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan moderasi beragama dalam lingkungan madrasah sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter generasi muda yang inklusif, adaptif, dan berdaya tahan terhadap tantangan sosial di era digital.

Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan melalui pembelajaran kritis dan kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Peningkatan ini terlihat tidak hanya pada aspek kognitif melalui hasil *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga pada perubahan sikap siswa yang menjadi lebih terbuka, reflektif, dan toleran dalam menyikapi keberagaman. Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI (2019), yaitu praktik keberagaman yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan pendampingan ini, siswa tidak hanya memahami moderasi beragama sebagai konsep normatif, tetapi juga mulai mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial dan digital mereka.

Pendekatan pembelajaran kritis yang diterapkan dalam kegiatan ini memperlihatkan efektivitas yang tinggi dalam mendorong siswa untuk berpikir reflektif terhadap berbagai informasi keagamaan yang mereka terima, khususnya dari media digital. Secara teoritis, hal ini relevan dengan teori Critical Pedagogy dari Paulo Freire (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses penyadaran (*conscientization*), di mana peserta didik didorong untuk menganalisis realitas sosial secara kritis dan mengambil posisi yang bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Komariah *et al.*, 2023). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk menganalisis kasus nyata berupa konten digital yang mengandung unsur intoleransi, stereotip, atau polarisasi keagamaan. Temuan ini mendukung penelitian Nurjannah (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis literasi digital dan dialog kritis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah informasi keagamaan serta memperkuat sikap moderat dalam beragama.

Selain itu, penggunaan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) juga terbukti membantu siswa dalam menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pengalaman nyata mereka. Menurut teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikembangkan oleh Johnson (2007), pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan pengalaman mereka menghadapi perbedaan pendapat, interaksi

lintas latar belakang, serta paparan konten keagamaan di media sosial (Hasan, 2025). Proses ini membantu mereka memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pedoman praktis dalam berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Muktar dan Burhan (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Interaktif Penguatan Moderasi Beragama

Gambar pertama tersebut menunjukkan pelaksanaan *workshop* interaktif penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan bersama siswa MA Darul Ulum Waru Sidoarjo dalam suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Pada sesi ini, fasilitator menyampaikan materi mengenai pentingnya moderasi beragama, sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta tantangan penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif di era digital. Terlihat para siswa mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian dalam suasana yang santai namun kondusif, sehingga tercipta ruang belajar yang terbuka untuk berdiskusi dan bertanya. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori *student-centered learning*, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui interaksi aktif dengan fasilitator dan lingkungan belajar.

Secara teoretis, kegiatan ini juga selaras dengan konsep *Critical Pedagogy* yang dikembangkan oleh Paulo Freire (Situmorang *et al.*, 2025), di mana pendidikan dipandang sebagai proses pembebasan melalui dialog, refleksi, dan penguatan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Dalam konteks penguatan moderasi beragama, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga didorong untuk memahami realitas sosial dan keberagaman secara lebih reflektif. Temuan ini mendukung penelitian Maulana dan Wahyudi (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis dialog kritis mampu meningkatkan pemahaman siswa

terhadap nilai-nilai moderasi beragama serta memperkuat kemampuan mereka dalam menyikapi perbedaan secara bijak. Dengan demikian, sesi workshop ini menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya sikap moderat sebagai bagian dari karakter keberagamaan yang inklusif.



Gambar 2. Diskusi Kelompok dan Analisis Studi Kasus Konten Digital

Gambar diatas memperlihatkan sesi diskusi kelompok bersama siswa setelah pelaksanaan materi inti, yang difokuskan pada analisis studi kasus terkait konten digital dan fenomena keberagaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan pandangan mereka terhadap berbagai isu sosial-keagamaan, serta mengevaluasi bagaimana media digital dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap keberagamaan generasi muda. Suasana diskusi yang terbuka dan akrab menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi ruang refleksi kolektif untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap moderasi beragama dalam konteks yang nyata.

Pendekatan ini sejalan dengan teori social constructivism dari Lev Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dialog, dan kolaborasi antarpeserta didik. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar memahami perspektif yang berbeda, melatih empati, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, khususnya dari media sosial. Selain itu, metode ini relevan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (Hasan *et al.*, 2023) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanuddin *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi reflektif dan analisis konteks digital efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan digital dan membentuk sikap toleransi siswa terhadap keberagaman (Aziz *et al.*, 2025). Dengan demikian, sesi

diskusi ini berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menegaskan bahwa pendekatan pendampingan berbasis pembelajaran kritis, kontekstual, dan partisipatif mampu menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama pada siswa madrasah. Integrasi teori *Critical Pedagogy* (Situmorang *et al.*, 2025), *Contextual Teaching and Learning* (Johnson, 2007), serta *social constructivism* (Cole & SCRIBNER, 1978) dalam desain kegiatan terbukti dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa, memperkuat kemampuan literasi digital dalam menyaring informasi keagamaan, serta mendorong terbentuknya karakter moderat yang lebih inklusif dan toleran.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Fahrudin *et al.* (2025) serta Hasan (2025), yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dialogis dan berbasis pengalaman nyata efektif dalam membangun pemahaman serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga berpotensi menjadi model pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pendampingan siswa dalam membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran kritis dan kontekstual di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran kritis, dan sikap toleran siswa terhadap keberagaman di era digital. Melalui rangkaian kegiatan berupa *workshop* interaktif, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus konten digital, siswa mampu memahami konsep moderasi beragama secara lebih mendalam serta menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif yang memadukan pembelajaran kritis, kontekstual, dan kolaboratif terbukti efektif dalam memperkuat literasi digital keagamaan sekaligus membentuk karakter moderat siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berpotensi menjadi model implementasi pendidikan moderasi beragama yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan keberagaman di lingkungan madrasah maupun masyarakat luas.

Daftar pustaka

- Adib, M. A. (2024). Strategi Pembangunan Budaya Keagamaan Moderat Dan Inklusif Di Sekolah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Intoleransi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(2), 205–222. <https://doi.org/10.61941/iklila.v7i2.304>
- Ali, M., Askan, A., Rukslin, R., Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya. In S. S. Sa'diyah (Ed.), *Insight*

Mediatama (Cetakan I). Insight Mediatama.

- Almukarromah, K., & Subhi, I. (2024). Revitalisasi Kurikulum PAI dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di Era Merdeka Belajar. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.61>
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Aziz, M. T., Muhammad Rido'i, Laili Mas Ulliyah Hasan, & Nada Ibrahim Alribdi. (2025). Transforming Arabic Language Teaching Through Digitalization For Non-Arabic Learners. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 3(1), 386–390. <https://doi.org/10.62740/kgd1de47>
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). *Vygotsky, Lev S.(1978): Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes.*
- Dianto, I., Fikri, S., Siregar, M. H., Efendi, E., & Dalimunthe, T. (2025). Moderasi Beragama Dan Literasi Keagamaan: Respon Siswa Madrasah Terhadap Isu Radikalisme Dan Intoleransi. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–217. <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v2i3.484>
- Fadhila, N., Elsa Yulianingsih, & Hasbi Assiddiq. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 5 Balikpapan. *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 6(1), 189–208. <https://doi.org/10.21462/atjpkk.v6i1.45>
- Fahrudin, A. H., Musthofa, I., & Ikmal, H. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Nilai Budaya Lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.913>
- Hasan, L. M. U. (2025a). Implementasi Interactive Flat Panel (IFP) Sebagai Media Edukasi Anti-Bullying Berbasis Nilai-Nilai Islami di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah. *Proceeding Annual Conference on Community Engagement*, 1(2), 136–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/aconce.v1i2.11>
- Hasan, L. M. U. (2025b). Jam'iyah Keagamaan Sebagai Agen Harmoni Sosial Dan Pencegahan Konflik Masyarakat Di Desa Selotambak: Peran Jam'iyah Keagamaan dalam Membangun Harmoni Sosial dan Pencegahan Konflik Masyarakat Pedesaan. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.65663/dedica.v2i1.191>
- Hasan, L. M. U., Naseha, S. D., & Hasan, I. N. H. (2023). Studi Implementasi dan Efektivitas TPACK dalam Pembelajaran Maharah Kalam. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 3(1), 91–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.144>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai

- Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Jauhari, B., Hidayat, M. Y., & Sukari, S. (2024). Pengaruh Literasi Budaya, Literasi Digital Dan Kesadaran Beragama Terhadap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 577–585. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i1.4267>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&learning* (I. Sitompul (ed.); Cetakan Ke). Mizan Learning Center.
- Komariah, S., Wilodati, & Wahyuni, S. (2023). *Merdeka Belajar: Konstruksi Pedagogi Kritis Dalam Kurikulum Merdeka* (Hayat (ed.); Cetakan Pe). UNISMA PRESS.
- Lao, H. A. E., Hendrik, Y. Y. C., Koroh, L. I. D., & Hale, M. (2022). Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 68–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>
- Lutfiah, H. (2024). Potensi dan Tantangan Implementasi Media Pembelajaran PAI berbasis Augmented Reality. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 724–730. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1303>
- Makinuddin, M. (2024). Peran Guru Diniyah Dalam Pembentukan Sikap Moderat Siswa (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Nurul Jannah Dsn. Rayung Ds. Turirejo Kec. Kedamean Gresik). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 300–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2556>
- Maulana, S. M. A., & Wahyudi, B. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 95–106. <https://doi.org/10.71242/cdnh4m06>
- Muktar, L., & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53.
- Nurjanah, T. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 530–539. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan–Bali. *Didaxei*, 3(1), 356–366.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>

- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). In W. H. Setyawan & Y. Efendi (Eds.), *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11). PT. Gaptek Media Pustaka.
- Situmorang, S. T., Pandiangan, D. I. M., Simangunsong, S. F., Siboro, G. A. F. P., Marbun, V. M., Purba, E. N., Pandianga, M., & Sinaga, C. V. R. (2025). Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2288–2302. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1523>
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>